

PRAKTIK JURNALISME LINGKUNGAN MEDIA LOKAL UNTUK MITIGASI BENCANA KAWASAN PESISIR LOMBOK UTARA

Bilal Al Givari¹, Aurelius Rofinus Lolong Teluma², Novita Maulida³

¹²³Universitas Mataram, NTB, Indonesia.

Contact: algivari081@gmail.com

ABSTRACT

The coastal area of North Lombok Regency, with its environment still unrecovered after the 2018 earthquake, remains vulnerable to disasters. Therefore, the role of local media in reporting on environmental and disaster-related issues is highly significant. Through their reporting, local media can shape public perceptions of ongoing disasters, forming a foundation for community action. The purpose of this study is to understand the causes of disparities in environmental reporting by local media, examining how local media practice environmental journalism for disaster mitigation in the coastal area of North Lombok Regency. This research is a qualitative study using a case study method. The findings indicate that local media have not given special attention to environmental issues in North Lombok Regency, nor do they face competition in covering environmental topics in this area. Consequently, ecological reporting is often influenced by the individual interests of journalists. Based on these findings, media outlets with journalists who have a stronger ecological concern are more active in covering environmental issues.

Keywords: Environmental Journalism, Coastal Area, North Lombok, Local Media, Disaster Mitigation.

ABSTRAK

Kawasan pesisir Kabupaten Lombok Utara dengan kondisi lingkungannya yang belum pulih pasca gempa 2018 menjadikannya kawasan yang rentan terjadi bencana. Karenanya peran media lokal dalam memberitakan isu lingkungan dan kebencanaan menjadi sangat penting. Melalui pemberitaannya media lokal dapat memberikan persepsi tentang bencana yang terjadi dan menjadi dasar dari tindakan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya disparitas pemberitaan lingkungan pada media lokal, dengan mengkaji bagaimana praktik jurnalisisme lingkungan yang dilakukan media lokal untuk mitigasi bencana di kawasan pesisir Kabupaten Lombok Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media lokal belum memiliki perhatian khusus terhadap isu lingkungan di KLU, media lokal juga tidak memiliki persaingan dalam konteks pemberitaan isu lingkungan di KLU, sehingga dalam praktiknya eksistensi pemberitaan lingkungan banyak dipengaruhi oleh individual jurnalis. Berdasarkan hasil penelitian ini, artinya media dengan jurnalis yang memiliki latar belakang kepedulian lebih terhadap lingkungan akan lebih aktif dalam memberitakan isu lingkungan hidup.

Kata Kunci: Jurnalisme Lingkungan, Kawasan Pesisir, Lombok Utara, Media Lokal, Mitigasi Bencana.

Pendahuluan

Kawasan pesisir Indonesia termasuk kawasan dengan potensi bencana sangat tinggi. Salah satunya adalah kawasan pesisir Kabupaten Lombok Utara. Dokumen kajian risiko bencana BPBD Kabupaten Lombok Utara tahun 2021 menyebutkan, tingginya potensi tersebut tidak terlepas karena letak geografis Kabupaten Lombok Utara yang terletak pada zona sesar aktif "Sesar Naik Flores" mengakibatkan daerah ini sangat rentan terhadap potensi bencana geologi. Ditambah lagi kondisi lingkungan yang belum pulih pasca gempa bumi berkekuatan M7.0 pada tahun 2018 membuat wilayah Kabupaten Lombok Utara yang menjadi pusat gempa, kawasan pesisirnya semakin rentan terjadi bencana.

Tingginya potensi bencana yang dapat terjadi di kawasan pesisir, tentu sangat memerlukan tindakan mitigasi bencana. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kerusakan, kerugian dan dampak lain akibat bencana. Mitigasi bencana adalah upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan harta benda (Giri, 2017). Mitigasi bencana bukan hanya mengandalkan kemampuan untuk memberikan bantuan material saja, tetapi juga memberikan dukungan moral. Pemberitaan media yang komprehensif dapat mengurangi dampak kerugian yang ditimbulkan akibat bencana dan memunculkan umpan balik yang beragam dari pembaca berita itu sendiri (Susanto, 2014).

Peran media lokal dalam memberitakan isu lingkungan dan kebencanaan kemudian menjadi sangat penting, karena melalui pemberitaannya media lokal dapat memberikan persepsi tentang bencana yang terjadi dan menjadi dasar dari tindakan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Hal ini dikarenakan media massa adalah agen penting yang memberi pemahaman bencana kepada masyarakat sekaligus agen yang menghubungkan antara masyarakat dengan pemerintahan, khususnya pemerintah daerah (Alfarabi & Adhrianti, 2021). Namun dalam praktiknya terjadi disparitas pemberitaan antar media lokal, yang membuat praktiknya perlu dipertanyakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penulis menemukan fenomena isu lingkungan yang luput dari pemberitaan media, seperti isu tanggul hancur yang tidak kunjung diperbaiki sampai sekarang di Desa Pemenang Barat, dan banjir rob rutin yang terjadi di Dusun Teluk Kombal Kabupaten Lombok Utara. Hasil pengamatan pada pemberitaan media lokal yang ada di Lombok seperti (Suara NTB, Lombok Post, Radar Lombok, dan Kicknews Today), juga ditemukan fenomena bahwa tidak semua media lokal memiliki informasi atas kejadian bencana terupdate. maka muncul asumsi bahwa mereka memiliki sumber informasi yang berbeda atau standar kebencanaan yang layak mereka muat ke dalam berita.

Untuk mendapatkan jawaban serta diharapkan melahirkan solusi dari fenomena tersebut, maka perlu untuk mengetahui bagaimana praktik jurnalisme lingkungan yang dilakukan oleh media lokal. Karenanya penelitian ini akan meneliti bagaimana tahapan yang dilakukan media lokal dalam memproduksi berita, serta hal apa saja yang mempengaruhi pemberitaan lingkungan dan kebencanaan pada media lokal.

Penelitian ini menggunakan landasan teori *agenda setting* yang dikemukakan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw: "Agenda media dapat dilihat dari berbagai aspek seperti adanya politik atau ideologi pada perusahaan media massa tersebut sehingga mempengaruhi pembentukan pemberitaan" teori ini untuk mencari tahu orientasi media dalam melakukan praktik jurnalisme lingkungan. Penelitian ini juga menggunakan analisis teori Hirarki pengaruh yang dipopulerkan oleh Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996) dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi pemberitaan lingkungan dan kebencanaan pada media lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah media lokal Lombok Post dan Kicknews.today. Objek pada penelitian adalah praktik jurnalisme lingkungan di kawasan pesisir Kabupaten Lombok Utara untuk mitigasi bencana. Teknik Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel penelitian yang didasarkan pada penilaian (judgment) peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel (Nasution, 2023) dalam penelitian adalah pelaku media yang terlibat dalam produksi berita lingkungan dan memahami topik penelitian. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan melalui metode triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Proses Produksi Berita Lingkungan Oleh Media Lokal

Proses pemberitaan berita lingkungan hidup baik di surat kabar atau media lainnya tidak berbeda pada tahapannya. Tahapan proses pemberitaan tersebut meliputi perencanaan (*news planning*), pengumpulan (*news gathering*), penulisan (*news writing*), penyuntingan (*news editing*), publikasi (*news publishing*), dan Lanjutan (*evaluation*) (Rolnicki et al, 2015).

1. Tahap Perencanaan

Sebelum terjun untuk meliput suatu peristiwa bencana, seorang jurnalis yang baik harus melakukan beberapa persiapan. Botterell dalam (Ratuloli *et al*, 2023) mengemukakan gagasan mengenai '*The Life Cycle of a Disaster: A Field Guide for Journalists*', salah satunya adalah fase persiapan (*preparation*) yang dilakukan oleh jurnalis sebelum meliput bencana. Dalam fase persiapan, perlu dipersiapkan peralatan, perlengkapan dan segala hal yang dibutuhkan untuk meliput kebencanaan.

Temuan penelitian dalam tahapan ini, Jurnalis media lokal dapat secara mandiri menyusun strategi proses pemberitaan, sehingga tidak harus melakukan konfirmasi terlebih dahulu atau menunggu instruksi secara pasif dari keredaksian. Hal ini dengan pertimbangan jika situasi di lapangan memerlukan respons cepat dan jurnalis merasa memiliki perencanaan yang cukup untuk memulai liputan secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sudah memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap jurnalisnya. Dalam situasi ini, media percaya bahwa jurnalis sudah memahami kebijakan redaksi dan standar editorial pada media masing-masing. Dengan demikian,

jurnalis sering kali dapat langsung terjun ke lapangan untuk meliput berita tanpa menunggu persetujuan formal, sehingga memastikan respons yang cepat dan efisien terhadap berita mendesak. Hal ini artinya media lokal menjadikan unsur kecepatan sebagai pertimbangan utama dalam fase ini, karena berita peristiwa pertama kali dipublikasi melalui laman online sehingga media mengutamakan kecepatan informasi, namun tetap mempertahankan akurasi dalam pemberitaannya. Sehingga kerugian dan dampak dari bencana bisa diminimalkan. Jurnalisme bencana bertujuan untuk memberikan informasi cepat, akurat, dan terpercaya sehingga upaya dalam menghadapi bencana dapat dilakukan segera (Nazzaruddin, 2007).

2. Tahap Pengumpulan Berita

Jurnalisme lingkungan tetaplah jurnalisme yang bertolak dari aturan, norma, dan etika baku dalam jurnalistik. Tidak hanya cepat, media memiliki tanggung jawab besar atas kebenaran informasi bencana. Jurnalis lingkungan harus mematuhi standar profesionalisme dalam pekerjaan mereka, termasuk integritas, objektivitas, dan keakuratan dalam menyajikan informasi (Sudibyo, 2014).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam praktik jurnalisme lingkungan di KLU, jurnalis media lokal bergantung pada relasi yang telah mereka bentuk sebagai sumber informasi awal, informasi tersebut kemudian diolah melalui proses verifikasi dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan keakuratan data. Pada tahapan ini jurnalis melakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan informasi awal yang telah diperoleh dengan tidak hanya mengandalkan informasi dari satu sumber saja. Namun proses ini melibatkan konfirmasi dari berbagai sumber lain, seperti masyarakat, BPBD atau dinas terkait lainnya. Dengan cara ini, jurnalis dapat memastikan bahwa laporan yang disajikan memenuhi prinsip ketepatan dan keberimbangan.

3. Tahap Penulisan Berita

Berita lingkungan hendaknya dikomunikasikan dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini bisa dilakukan dengan menghindari penggunaan istilah-istilah rumit dan dengan penggunaan bahasa yang sederhana untuk menggambarkan proses kimia, fisika, dan biologi. Menulis berita mengenai isu lingkungan hidup tidak berbeda dengan menulis berita pada umumnya, elemen 5W+1H harus tetap digunakan (Khotimah, 2017).

Temuan penelitian dalam tahapan ini, penulisan berita lingkungan di media lokal tidak berbeda dengan penulisan berita pada umumnya, seperti elemen 5W+1H pada lead berita, serta penggunaan struktur piramida terbalik dalam pemberitaannya, dimana informasi disajikan dari yang paling penting terlebih dahulu. Pada Judul berita, tidak ada ketentuan pasti batasan jumlah kata, namun diupayakan singkat, menarik, dan mampu menarik perhatian pembaca. Karena yang paling penting dalam tahapan ini adalah bagaimana pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan efektif kepada pembaca. Dalam pemberitaan lingkungan yang diproduksi oleh media lokal subjek pada penelitian ini juga tidak ditemukan istilah asing ataupun istilah yang sulit dipahami.

4. Tahap Penyuntingan dan Layout

Editor bertanggung jawab atas tahap penyuntingan, yang meliputi pengurangan sensor dan penyederhanaan penyajian berita dalam konteks berita lingkungan. Tujuan fase ini adalah untuk memverifikasi fakta, termasuk tanggal, waktu, dan statistik (Larasati et al, 2021).

Dalam penelitian ini, setelah jurnalis selesai dengan tulisannya, selanjutnya akan melibatkan editor yang melakukan pengecekan tata tulisan dan layouter yang akan mengatur tampilan laman berita sesuai standar perusahaan media. Pada tahap ini jurnalis tidak lagi dilibatkan kecuali jika memerlukan konfirmasi ulang terkait verifikasi berita.

5. Tahap Publikasi/Penerbitan dan Distribusi

Setelah melalui semua tahapan akhirnya sampai pada tahap penerbitan berita. Pada tahapan ini jurnalis, editor, dan layouter sudah tidak terlibat. Pemimpin redaksi dan redaktur pelaksana bertanggung jawab penuh atas berita yang disuguhkan kepada pembaca baik berita pada media cetak maupun digital (Silvia et al, 2021).

Pada media cetak kehadiran media digital sejatinya merupakan tantangan, namun strategi pendistribusian yang tepat membuat media cetak akan selalu bertahan. Dalam pendistribusian cetak, Lombok Post menerapkan berbagai strategi, seperti membentuk relasi produsen dan konsumen dengan instansi pemerintah. Relasi produsen dan konsumen antara Lombok Post dan instansi pemerintah adalah berlangganan. Instansi pemerintah membeli koran Lombok Post secara berlangganan. Lombok Post juga menggunakan agen-agen di setiap daerah untuk pendistribusian koran mereka, setiap agen akan membawa loper-loper dan menyalurkan di daerah masing-masing, sehingga pengguna setia koran atau pelanggan setia tetap menikmati koran.

6. Tahap Lanjutan (Evaluasi)

Jurnalisme lingkungan adalah jurnalisme yang berperan dalam jangka panjang dengan kontinuitas peliputannya, artinya jurnalisme lingkungan merupakan jenis jurnalisme berkelanjutan sehingga untuk mencapai fungsi mitigasi bencana, tentu tidak cukup hanya sampai pada tahap publikasi berita peristiwa saja (Sudibyo, 2014).

Temuan penelitian, pada tahapan ini keredaksian akan mendiskusikan tahap lanjutan terhadap berita peristiwa yang telah dipublikasikan, apakah perlu pemberitaan lanjutan atau tidak, tergantung dari kebijakan keredaksian. Jika berita peristiwa tersebut perlu untuk pemberitaan lanjutan, maka pada tahap ini keredaksian akan melakukan perencanaan mengenai proses liputan lanjutan terhadap berita peristiwa tersebut. Untuk pemberitaan yang akan dimuat kembali ke dalam edisi koran, tahapan ini bisa meliputi evaluasi terhadap sudut pandang pemberitaan serta aspek-aspek yang perlu diulas lebih dalam, karena nantinya berita yang akan dimuat dalam media cetak koran, media harus menyajikan berita yang mendetail dan mendalam dibandingkan pemberitaan pada laman online. Diskusi ini untuk menentukan aspek-aspek penting yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam edisi cetak.

Hal yang Mempengaruhi Pemberitaan Lingkungan Media Lokal

Pada bagian ini peneliti menggunakan Teori Hirarki Pengaruh yang dipopulerkan oleh Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996) untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemberitaan lingkungan oleh media lokal di kawasan pesisir KLU. Proses produksi di suatu ruang redaksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap sifat dinamis redaksi. Berikut adalah pembahasan analisa tersebut:

1. Personal Jurnalis (*Individual Level*)

Menurut Ishadi Jurnalis pada tingkat ini mempunyai pengaruh terhadap agenda berita berdasarkan akses langsung mereka terhadap sumber berita (Fadila, 2024). Menurut Shoemaker dan Reese, arah pemberitaan suatu media dan unsur-unsur yang diberitakan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor personal seorang wartawan atau reporter. Faktor latar belakang dan karakteristik dari seorang pekerja media tersebut sedikit banyak mempengaruhi individu seorang jurnalis (Wardani, 2016).

Jurnalis Lombok Post untuk KLU, Nurul Hidayati menjelaskan jika media tidak menuntut jurnalis untuk memproduksi pemberitaan dengan tema tertentu, termasuk isu lingkungan dan kebencanaan. Semua tergantung inisiatif jurnalis, sejauh mana jurnalis peduli terhadap isu lingkungan dan kebencanaan. Nurul Hidayati sebagai jurnalis juga aktif bergabung dalam sebuah komunitas lingkungan hidup, yang mengindikasikan bahwa ia memang memiliki perhatian khusus terhadap isu lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang ditemukan bahwa Lombok Post satu-satunya media lokal yang memproduksi berita isu lingkungan dan kebencanaan di pesisir KLU dalam periode penelitian (Januari-April 2024) yaitu sebanyak 8 berita sedangkan media yang lain tidak ada pemberitaan. Hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang jurnalisnya yang peduli terhadap lingkungan hidup. Kepedulian tersebut juga ditunjukkan dari bagaimana jurnalis Lombok Post melakukan pendekatan lebih dalam dengan masyarakat secara individual. Dengan cara turun langsung ke lokasi, dan memberikan kontak yang bisa dihubungi ketika masyarakat mempunyai informasi yang membutuhkan media. Sehingga ketika terjadi sesuatu, maka Lombok Post adalah media pertama yang dihubungi masyarakat.

2. Rutinitas Media

Shoemaker dan Reese menjelaskan, terdapat tiga unsur dalam rutinitas media yang dapat mempengaruhi pemberitaan, yaitu sumber berita (*suppliers*), organisasi media (*processor*), dan audiens (*consumers*) (Wardani, 2016).

Dalam penelitian ini, unsur yang relevan mempengaruhi pemberitaan lingkungan sumber berita (*suppliers*). Dalam memproduksi berita lingkungan, media lokal sangat bergantung pada informasi awal, sehingga jika tidak ada informasi awal sebagai pemantik maka pemberitaan tidak akan ada, hal inilah yang mengakibatkan beberapa isu yang tidak sampai ke jurnalis terlewatkan dari pemberitaan. Dalam proses produksi beritanya, kebanyakan isu lingkungan sepanjang periode penelitian (Januari-April 2024) merupakan bencana insidental yang memerlukan informasi cepat, oleh karenanya media lokal mengedepankan unsur kecepatan sehingga dalam situasi ini, jurnalis dapat langsung melakukan liputan tanpa perlu rapat ataupun menunggu intruksi dari keredaksian.

3. Level Organisasi (*Organizational Level*)

Level organisasi ini berkaitan dengan struktur manajemen organisasi pada sebuah media, kebijakan sebuah media dan tujuan sebuah media. Pengaruh level organisasi ini bukan hanya datang dari pemilik media, tetapi juga dari bagian-bagian lain dalam perusahaan yang memiliki kepentingan masing-masing (Shoemaker dan Reese dalam Wardani, 2016).

Pada penelitian ini, tidak ditemukan pengaruh signifikan pada level organisasi, karena dalam konteks pemberitaan lingkungan/kebencanaan media lokal tidak melakukan

intervensi terhadap jurnalis, serta tidak ada unsur kepentingan pada setiap posisi dalam internal media. Dalam pemberitaan lingkungan media memiliki misi untuk mengupayakan keberlanjutan lingkungan dan edukasi masyarakat dari pemberitaannya.

4. Pengaruh Luar Media (*External Media Level*)

External media level adalah pengaruh-pengaruh pada isi media yang berasal dari luar organisasi media itu sendiri. Pengaruh-pengaruh dari media itu berasal dari sumber berita, pengiklan dan penonton, kontrol dari pemerintah, pangsa pasar dan teknologi (Shoemaker dan Reese dalam Wardani, 2016).

Kicknews.today adalah media lokal yang secara terbuka menyatakan kebergantungannya terhadap pengiklan. Sehingga dalam oprasionalnya jika terdapat pihak yang ingin melakukan berita advetorial termasuk di dalamnya berita lingkungan, maka akan tetap dilayani secara professional. Tetapi dalam praktiknya tentu tetap melalui aspek pertimbangan, karena media profesional sejatinya terikat dengan kode etik jurnalistik. Meskipun hal tersebut bersifat subjektif, namun pernyataan ini membuka pandangan jika terdapat kemungkinan hal yang sama berlaku pada media lain, mengingat media tetaplah merupakan sebuah industri profesional.

5. Ideologi Media (*Ideology Level*)

Setiap media massa memiliki ideologi yang mereka pegang sebagai landasan pedoman dalam berpikir dan mengambil tindakan. Ada media yang dengan terang memunculkan ideologinya, namun ada juga media yang tidak menonjolkan ideologinya secara jelas. Kembali lagi semua tergantung kepada kebijakan media (Shoemaker dan Reese dalam Wardani, 2016).

Dalam penelitian ini, pengaruh ideologi media dalam konteks pemberitaan lingkungan dan kebencanaan dapat kita lihat bedasarkan hasil analisis terhadap ideologi media dari Kicknews.today:



Gambar 1. Berkas Company Profile Kicknews.today

Berdasarkan hasil analisis dari gambar di atas, Kicknews.today adalah media yang menerapkan ideologi kapitalisme karena berpusat pada orientasi finansial dan profesionalisme tinggi dalam operasionalnya. Sebagai portal berita daring yang mengandalkan pendapatan dari iklan, media ini menekankan pada penyediaan berita terbaru dan sensasional untuk menarik audiens yang banyak.

Namun dalam konteks jurnalisme lingkungan, Informan menjelaskan bahwa media mengesampingkan ideologi mereka dan mengedepankan keberpihakan pada keberlangsungan lingkungan hidup dan pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat terutama edukasi untuk mitigasi, sehingga dalam praktiknya pertimbangannya bukan lagi tentang finansial namun tujuan edukasi menjadi prioritas utama.

Namun dalam praktiknya, dalam pemberitaan lingkungan Kicknews.today masih mempertimbangkan nilai berita, dalam hal ini nilai berita dimaksudkan sebagai dampak isu lingkungan atau kebencanaan tersebut, jika dirasa kurang berdampak maka isu atau pemberitaan tersebut belum menjadi prioritas pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun setiap media menyatakan peduli terhadap isu lingkungan sehingga mengesampingkan ideologi mereka, namun dalam praktiknya tetap saja ideologi media memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap eksistensi pemberitaan, karena langsung mempengaruhi bagaimana media menilai penting tidaknya suatu isu untuk diprioritaskan berdasarkan penilaian masing-masing keredaksian. Meski demikian media tentu tidak akan melarang jika jurnalis ingin meliput isu lingkungan apalagi yang menyangkut kebencanaan, hanya saja jurnalis akan memiliki tugas tambahan dari jumlah target berita harian yang harus diproduksi.

Berdasarkan hasil analisis praktik jurnalisme lingkungan oleh media lokal menggunakan teori Hirarki pengaruh, dapat disimpulkan bahwa personal jurnalis adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pemberitaan lingkungan pada media lokal. Karena dalam praktiknya, pemberitaan yang ada merupakan hasil tindak lanjut jurnalis terhadap informasi awal yang mereka terima dari relasi yang telah mereka bentuk sendiri, baik dengan masyarakat, LSM, maupun lembaga pemerintahan.

Persaingan Media Lokal dalam Jurnalisme Lingkungan

Setiap media memiliki strategi perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Ada tiga dimensi penting yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai strategi, yaitu proses, konten, dan konteks (Davenport et al dalam Sucipto, 2013).

Namun dalam konteks jurnalisme lingkungan pada penelitian ini, media lokal menganggap tidak adanya persaingan baik dengan media sosial maupun media lokal lain, karena dalam konteks kebencanaan dan lingkungan setiap platform media punya posisinya masing-masing, dan semua media massa memiliki idealisme yang sama, yaitu keberpihakan pada lingkungan hidup dan upaya memenuhi kebutuhan informasi publik.

Dengan tidak adanya persaingan mengindikasikan bahwa media lokal tidak menaruh perhatian khusus pada isu lingkungan di KLU. Hal tersebut juga bisa dilihat dari tidak adanya rubrik khusus berita lingkungan pada layout mereka, sehingga tidak ada kompetisi antar

media, baik dari segi kecepatan menyajikan informasi, kualitas dan kredibilitas konten, dan bentuk persaingan lainnya. Semua praktik jurnalisme lingkungan di kawasan KLU sepenuhnya didorong oleh inisiatif pribadi jurnalis.

Manajemen Resiko Praktik Jurnalisme Lingkungan

Praktik jurnalisme lingkungan sering kali bersinggungan dengan isu-isu sensitif yang berpotensi menimbulkan kegaduhan dan konflik, terutama ketika melibatkan kebudayaan masyarakat, aktifitas perusahaan besar atau kegiatan pemerintah yang bersinggungan langsung dengan lingkungan alam. Mengungkap kasus-kasus pelanggaran lingkungan atau praktik ilegal sering kali berpotensi menimbulkan risiko keamanan bagi jurnalis atau aktivis yang terlibat. Mereka dapat menjadi target intimidasi, penganiayaan, atau bahkan pembunuhan oleh pihak-pihak yang tidak setuju dengan pemberitaan mereka (IDFoS Indonesia, 2024).

Dalam penelitian ini, media lokal menyebut jika di NTB sejauh ini belum ada kasus isu lingkungan yang berpotensi menimbulkan kegaduhan dan konflik. Namun menyadari situasi tersebut merupakan situasi yang bisa terjadi kapan saja. Media lokal juga memahami risiko yang mungkin timbul, terutama jika terkait dengan eksplorasi dan eksploitasi lingkungan yang melibatkan pihak besar seperti perusahaan atau pemerintah. Untuk meminimalisir risiko, media lokal akan melakukan konsolidasi dengan media lain dan berusaha mencari jalur mediasi dengan pihak terkait untuk menjaga keselamatan dalam praktik jurnalismenya.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa media lokal belum memiliki perhatian khusus terhadap isu lingkungan di KLU, sehingga tidak ada rubrik tema lingkungan pada layout mereka serta tidak adanya jurnalis yang secara khusus ditugaskan untuk meliput isu lingkungan di kawasan pesisir Kabupaten Lombok Utara (KLU). Pemberitaan lingkungan masih dilakukan oleh jurnalis umum yang ditugaskan untuk daerah KLU, sehingga dalam praktiknya belum maksimal dan eksistensi pemberitaannya sangat dipengaruhi oleh faktor individual jurnalis. Jurnalis yang memiliki kepedulian khusus terhadap lingkungan cenderung lebih aktif meliput isu-isu ini. Dalam penelitian ini adalah Lombok Post, yang dalam periode penelitian (Januari-April 2024) menjadi media paling aktif memberitakan isu lingkungan dan mitigasi bencana karena latar belakang kepedulian jurnalisnya terhadap topik tersebut. Faktor nilai berita juga masih menjadi pertimbangan bagi keredaksian media dalam memberitakan isu lingkungan. Sebagian besar bencana di KLU bersifat insidental, sehingga dalam proses produksi berita, tahap perencanaan tidak selalu melibatkan internal organisasi atau keredaksian. Jurnalis dapat melakukan liputan tanpa harus menunggu instruksi secara pasif dari keredaksian, karena kecepatan berita menjadi pertimbangan utama. Media lokal sangat bergantung pada informasi awal kebencanaan yang diperoleh dari relasi baik dengan masyarakat maupun dengan lembaga terkait lingkungan. Jika tidak ada informasi awal yang diterima, maka tidak ada pemberitaan, hal ini mengakibatkan beberapa isu yang tidak sampai ke jurnalis terlewatkan dari pemberitaan.

Adapun saran yang penulis berikan yaitu kepada media lokal untuk mulai memberikan perhatian khusus terhadap isu lingkungan, dengan membuat kebijakan khusus yang lebih mendalam di keredaksian yang diharapkan dalam konteks jurnalisme lingkungan dan kebencanaan pertimbangan nilai berita berdasarkan dampak bisa dikesampingkan sehingga isu lingkungan tetap menjadi isu yang diprioritaskan. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam aspek internal media untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait praktiknya, penelitian juga sebaiknya tidak hanya melibatkan jurnalis sebagai informan, tetapi juga pihak-pihak lain yang berperan dalam produksi berita isu lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Aurelius Rofinus Lolong Teluma, S.S., M.A selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Novita Maulida, S.Sos., M.Med.Kom selaku dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, dan kritik membangun kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada seluruh informan yang terlibat selama penelitian yaitu Ibu Nurul Hidayati (Jurnalis Lombok Post), Mbak Baiq Farida (Sekretaris Redaksi Lombok Post), dan Bapak Lalu Azwin (Founder Kicknews.today).

Daftar Pustaka

- Alfarabi, A., & Ardhiyanti, L. (2021). Bencana, Informasi Dan Komunikasi Serta Keterlibatan Media Massa Lokal Dalam Manajemen bencana (Studi Pendekatan Jurnalisme Bencana Di Provinsi Bengkulu). *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(1), 29-38.
- BPBD Kabupaten Lombok Utara. (2021). *Kajian Risiko Bencana Kabupaten Lombok Utara Tahun 2021-2025*. Afkaribook. Lombok Utara.
- Giri, W. (2017). *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Jogjakarta: Gosyen Publishing.
- IDFoS Indonesia. (2024, Mei 3) Tantangan Dan Peran Jurnalis dalam Menghadapi Krisis Lingkungan. <https://idfos.or.id/tantangan-dan-peran-jurnalis-dalam-menghadapi-krisis-lingkungan>. (diakses pada 24 Juli 2024)
- Khotimah, W. C. (2017). *Proses Jurnalisme Lingkungan Hidup di Surat Kabar: Studi Deskriptif pada Redaksi Riau Pos Tentang Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2017*. Yogyakarta: Master Thesis S2 Ilmu Komunikasi Fisipol UGM.
- Larasati, Shakila Anisa, and Rita Gani. "Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Media Online Lingkungan." *Prosiding Jurnalistik 7.1 (2021)*: 85-88.
- Nazaruddin, M. (2015). Jurnalisme bencana Di Indonesia, setelah sepuluh tahun. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 79-88.
- Silvia, I., Perwirawati, E., Kom, M. I., Simbolon, B. R., & Sos, S. (2021). *Manajemen media massa*. Scopindo Media Pustaka.
- Sucipto. (2013). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi. Universitas Sumatra Utara.

- Sudibyo. 2014. 34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan. Jakarta: Keputusan Populer Gramedia.
- Susanto, E. H. (2014). Upaya partai politik membangun pencitraan di kawasan bencana. Komunikasi dan budaya lokal. UMB, Aspikom, & Puskombis.
- Wardani, M. I. A. (2016). Hirarki Pengaruh dalam Pemberitaan Mengenai Pernyataan Donald Trump kepada Islam di Republika Online (Bachelor's thesis, FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1437 H/2016 M).